

---

## Kisah Nabi Ismail dalam Perspektif Ilmu Tasawuf: Studi Kasus Keridhoan Orang tua Mahasiswi beasiswa KIP-K

Diah Ayuni

([diah.ayuni99@gmail.com](mailto:diah.ayuni99@gmail.com))

UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan

Syamsul Bakhri

([syamsul.bakhri@uingusdur.com](mailto:syamsul.bakhri@uingusdur.com))

UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan

### Article History

Submitted: 17-10-2023; Reviewed: 20-11-2023; Approved: 27-11-2023  
URL: <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/jousip/article/view/1401>  
DOI: <https://doi.org/10.28918/jousip.v3i2.1401>

---

### Abstract

*This study examines the blessing of parents of Kip-K scholarship students on the requirements that must be done by scholarship recipients. Every Kip-K scholarship student is required to live in a boarding school for one year at the beginning of the course. In this case, the researchers used a qualitative method to track parents' responses to the policy. Furthermore, the researcher applied the case study approach of the story of Prophet Ismail as a basis to make ridho that can be applied by student parents. The results showed that there are parents who are happy and there are also parents who have not been happy with their children living in boarding schools. Some say that living in a boarding school provides religious insight and as a way of moral formation of religious children. While some other parents claim to be worried about the circumstances and needs of their children while in boarding schools. Therefore, there is a need for prayer and effort so that parents give their blessing to scholarship recipients such as ridhonya Prophet Ismail who was slaughtered by his father at the behest of Allah SWT. Parents who are blessed are very influential on the development of children's learning so that children do not feel worried and feel safe for one year living in boarding schools. The role of children in convincing their parents to accept the policies that have been implemented is the main key in handling this case.*

**Keywords:** *ridho, prophet ishmael, scholarship, islamic boarding school*

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang ridhonya orang tua mahasiswi beasiswa KIP-K terhadap persyaratan yang harus dilakukan oleh penerima beasiswa. Setiap mahasiswi beasiswa KIP-K diwajibkan tinggal di Pondok Pesantren selama satu tahun pada awal perkuliahan. Dalam hal ini, peneliti menggunakan metode kualitatif untuk menelusuri respon orang tua terhadap kebijakan tersebut. Selanjutnya, peneliti menerapkan pendekatan studi kasus kisah Nabi Ismail sebagai dasar untuk menjadikan ridho yang bisa diterapkan oleh orang tua mahasiswi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada orang tua yang meridhoi dan ada pula orang tua yang belum ridho anaknya tinggal di Pondok Pesantren. Ada yang mengutarakan bahwa tinggal di Pondok Pesantren memberikan wawasan keagamaan dan sebagai jalan pembentukan moral anak yang religius. Sedangkan sebagian orang tua yang lain mengaku

khawatir terhadap keadaan dan kebutuhan anaknya selama berada di Pondok Pesantren. Oleh karena itu, perlu adanya doa serta usaha agar orang tua memberikan restu pada mahasiswi penerima beasiswa seperti ridhonya Nabi Ismail yang disembelih oleh ayahnya atas perintah Allah SWT. Orang tua yang ridho sangat berpengaruh pada perkembangan belajar anak sehingga anak tidak merasakan kekhawatiran dan merasa aman selama satu tahun tinggal di Pondok Pesantren. Peran anak dalam menyakinkan orang tuanya untuk ridho pada kebijakan yang telah diterapkan menjadi kunci utama dalam penanganan kasus ini.

**Kata Kunci:** ridho, nabi ismail, beasiswa, pondok pesantren.

## PENDAHULUAN

Takdir dibagi menjadi dua, yakni takdir yang dapat diubah dengan adanya usaha atau biasa disebut dengan takdir muallaq, ada juga takdir yang menjadi ketetapan Allah SWT atau takdir mubram. Dengan adanya takdir, manusia menjalani hidup dengan qadar atau pilihannya. Bahkan takdir yang manusia pilih sebelumnya berkelanjutan dengan takdir yang ia pilih selanjutnya. Namun, takdir dan usaha seringkali disalahpahami, bahwa perbuatan jahat yang ia kerjakan dirasa bahwa semua ini telah menjadi takdir Allah SWT.

Begitu pula dengan cobaan yang seringkali didefinisikan sebagai malapetaka dari murkanya Allah SWT. Cobaan bersifat menguji keimanan sehingga apabila ditimpa cobaan ia akan memilih untuk berserah diri kepada Sang Khalik atau berpaling. Hubungan manusia dengan takdir Allah SWT yang terjadi, sudah sesuai dengan kedudukan manusia sebagai khalifah di bumi. Meskipun memikul beban yang berat, manusia telah diberikan akal dan fisik yang kuat untuk menghadapinya (Adzimal Iril, 2021). Orang yang ridho terhadap Allah akan dibalas dengan ganjaran berupa surga Adn. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al Bayyinah ayat 8 yang berbunyi

جَزَاءُ لَهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ عَدْنٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ لِمَنْ حَسِبَ رَبَّهُ ع

“Imbalan mereka di sisi Tuhan mereka adalah surga Adn yang dibawahnya mengalir sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selamanya. Allah ridha kepada mereka dan mereka juga ridha terhadap-Nya. Yang seperti itu ialah balasan bagi orang yang takut kepada Tuhan-Nya. (Q.S Al Bayyinah [98]:8).”

Peneliti menyadari bahwa sudah banyak kajian yang menjunjung studi dari kisah Nabi Ismail. Meskipun begitu, disini akan diuraikan penelitian yang berhubungan erat pada fokus pembahasan penelitian ini antara lain penelitian Zeni Murtafiati Mizani (2017) menguak bagaimana komunikasi antara orang tua dan anak yang dilihat dari sisi pedagogis Nabi Ibrahim terhadap Nabi Ismail. Kemudian penelitian Ahmad Abubakar (2018) yang

mencakup model pembelajaran pokok Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail untuk meningkatkan hasil studi siswa. Lanjut pada penelitian Miftahur Rahmah (2019) yang memuat nilai-nilai pendidikan dari Nabi Ibrahim kepada Nabi Ismail agar menjadi anak yang sholeh. Satu tahun setelahnya Saiful Falah (2020) meneliti pendidikan karakter ayah pada anaknya dalam lingkup keluarga Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail. Serta penelitian Nur Hidayah, Laila Hidayatul Amin dan Elihami (2022) yang menyimpulkan nilai pendidikan tauhid sangat penting karena erat kaitannya dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri, dimana manusia diciptakan agar menyembah kepada Allah SWT SWT.

Berbeda dengan penelitian diatas, objek pada kajian ini bermaksud untuk mengidentifikasi sikap kekhawatiran orang tua mahasiswi yang mendapatkan beasiswa Kartu Indonesia Pintar Kuliah di Universitas Islam Negri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan, dimana mahasiswi tersebut pada semester pertama dan kedua masa studinya diwajibkan untuk tinggal di Pondok Pesantren. Meski berlatar belakang Pondok Pesantren, banyak orang tua yang khawatir dengan anaknya. Orang tua yang selalu terbayangi akan kehidupan anaknya yang terjamin atau sebaliknya. Disanalah kemandirian mereka diuji, hidup ditengah orang-orang asing serta tidak bersandingan dengan orang tua.

Kemandirian mendorong proses belajar anak agar bisa bertanggung-jawab terutama dalam mengambil keputusan. Namun pada kenyataannya, pola asuh orang tua yang cenderung memanjakan anak, menuntut keinginan orang tua yang harus diterima oleh anak dan perhatian serta pembelaan yang dibesar-besarkan bisa mempengaruhi kualitas anak. Tak hanya itu, psikologi anak juga bisa terganggu karena ketidaknyamanan yang dituntut oleh orang tuanya (Kustiah Sunarty, 2015).

Metode yang digunakan dalam pembuatan karya ilmiah ini adalah data kualitatif. Pengertian metode kualitatif ialah metode penelitian yang objeknya fokus pada kasus di lapangan. Penelitian yang sudah pernah dilakukan diurai kembali untuk mendukung pembahasan dalam penelitian ini. Data sekunder mengambil dari pengumuman NOMOR: B-161/In.30/B.III/PP.04/05/2022 tentang Pendaftaran Pogram Beasiswa Kartu Indonesia Pintar Kuliah tahun 2022. Adapun tujuan dari penelitian ini murni dari pemikiran penulis untuk mengetahui keridhoan orang tua mahasiswi beasiswa KIP-K terhadap kebijakan yang telah diterapkan serta penelitian ini bisa menjadi dasar rujukan untuk bersikap ridho dalam menghadapi kehidupan. Kemudian dalam penulisan ini, proses

menganalisa data menggunakan wawancara terhadap orang tua dan mahasiswi beasiswa KIP-K di UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan.

## PEMBAHASAN

### Pengertian Ridho menurut Tasawuf

Tasawuf merupakan cabang ilmu Islam dengan menerapkan pembersihan diri melalui pembentukan akhlak yang baik. Tasawuf juga sebagai fitrah manusia untuk bersihkan diri dari kehidupan duniawi dengan tujuan untuk mengapai akhirat dan mengarahkan jiwa agar tertuju hubungan dengan penciptanya. Sebagaimana tujuan diciptakan manusia adalah semata-mata untuk menyembah Allah SWT. Orang yang bertasawuf disebut *sufi*. Ajaran tasawuf sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad yang kemudian ajaran ini diikuti oleh para sahabat (Miftahul Ulum, 2020). Asal kata tasawuf memiliki berbagai pendapat sebagai berikut.

1. Tasawuf yang berasal dari kata *shaff* memiliki arti barisan. Pendapat ini berdasarkan kenyataan historis bahwa kaum sufi selalu berada pada barisan pertama dalam memperjuangkan agama terutama perang dan sholat.
2. Tasawuf berasal dari kata *abl as-shuffah* yang diartikan sebagai serambi di Masjid Nabawi. Sebelum mendapatkan tempat tinggal, serambi masjid ini dijadikan kediaman para sahabat muhajirin atas dasar tawaran Rasulullah SAW. Jadi kata *abl as-shuffah* ialah para sahabat ashor dan sahabat muhajirin yang berjuang bersama Rasulullah saat mereka berada di Madinah sebelum mempunyai tempat tinggal. Mereka merupakan pelaku tasawuf atau sufi yang menjadikan serambi Masjid Nabawi sebagai rumah sehingga kesehariannya mengurus masjid tersebut dan senantiasa beribadah kepada Allah.
3. Tasawuf berasal dari kata *shafa* yang bermakna suci, jernih dan bersih. Maksudnya, mereka dibersihkan dan dicerahkan hatinya dengan cahaya kearifan dan ketauhidan dengan peningkatan kualitas moral dan spiritual.
4. Tasawuf berasal dari kata *sophia* dengan arti orang yang bijak. Disisi lain, tasawuf diketahui sebagai ahli ilmu ketuhanan atau theosofi. Theo berarti Tuhan dan Sophos artinya kebijakan. Artinya tasawuf ialah berjalan diatas kebajikan Tuhan. Kata ini juga dikaitkan dengan kata filsafat yaitu *philos* (cinta) dan *sophos* atau *sophia* (kebijakan). Setelah masa penerjemah terjadi perkembangan tasawuf yakni saat masuknya filsafat

Yunani ke dunia Islam sehingga dunia Islam mengadopsi istilah dan terminology dari Yunani. Hal ini dikarenakan pengaruh pemikiran filsafat Yunani kuno di dunia Islam pada masa Daulah Abbasiyah sangat kuat. Namun, pendapat ini dianggap kurang akurat.

5. Tasawuf berasal dari kata *shuffanah* artinya kayu yang bertahan hidup diatas kegersangan padang pasir. Para sufi dinisbatkan pada kayu yang tangguh sebab pada kesehariannya para sufi dipenuhi dengan ketegaran spiritual di tengah-tengah masyarakat umum yang semakin menipis tingkat spiritualnya. Namun, pendapat ini ditolak karena derivasi bahasanya yang jauh.
6. Tasawuf berasal dari kata *shuf* yang berarti bulu domba. Namun, tidak semua orang yang memakai pakaian dari bulu domba dikatakan sufi. Bulu domba yang dimaksud disimbolkan sebagai wujud kesederhanaan. Pengertian ini muncul dikarenakan para sufi yang memakai pakaian dari bulu domba yang ditunen secara kasar dan menjadi simbol orang yang zuhud, sederhana, rendah hati dan bebas dari kegelapan duniawi. Pakaian ini biasa digunakan pada keseharian masyarakat miskin Timur Tengah pada zaman dahulu (Syamsul Bakri, 2020).

Ada beberapa orang mendeskripsikan tasawuf sebagai teori yang dibawakan oleh seluruh salaf. Hal ini dikarenakan tasawuf dinilai tidak memiliki sumber yang jelas. Pemahaman seperti ini mengarah pada pemisahan ajaran tasawuf dengan ajaran Islam yang mereka kenal selama ini. Tasawuf bukan ajaran mistik yang merujuk pada praktik perdukunan dan praktik klinis. Selama ini, masyarakat mengira bahwa belajar ilmu tasawuf akan menjadi orang baik yang paham pada hal ghaib dan bisa mengirakan takdir. Oleh sebab itu, pengertian tasawuf harus diluruskan (Sintia Roka'iyah, 2021).

Fase perkembangan tasawuf dimulai pada abad pertama dan kedua Hijriyah ditandai dengan munculnya benih-benih tasawuf berupad zuhud. Kemudian pada abad ketiga dan abad keempat tasawuf berorientasi pada dua objek yakni orientasi tasawuf sunni dan falsafi. Pada tasawuf sunni yaitu para pengikut yang mengaitkan diri pada pegangan Al-Qur'an dan Sunnah. Sedangkan pada tasawuf falsafi pengikutkan cenderung pada teori itihad. Pada abad kelima tasawuf sunni berjalan dengan baik, beda halnya dengan tasawuf falsafat yang tidak tampak perkembangannya, meskipun pada abad selanjutkan tasawuf falsafi kembali tumbuh di tangan para filosof sufi.

Selanjutnya tasawuf mulai meluas dengan beberapa pemahaman. Konsep tipologi tasawuf mulai bermuculan. Selain tasawuf sunni dan falsafi, ada juga tasawuf akhlaqi, amali dan tarekat. Walaupun tipologi tasawuf kini bercabang menjadi beberapa bagian seperti yang telah disebutkan diatas, tapi pada dasarnya tujuan tasawuf tetaplah mendekatkan diri kepada Allah dengan cara menghias diri dengan akhlaqul karimah dan menjauhkan diri dari perbuatan tercela. Seseorang yang bertasawuf akan memperoleh kenikmatan dalam komunikasi hubungan hamba dengan Tuhannya (Wahyu Mulyadin, 2020).

Tasawuf mempunyai aspek teoritis yang berkaitan dengan pemahaman wujud tentang Tuhan, manusia dan alam semesta. Sebagaimana dalam ontology filsafat, wujud tidak hanya sekedar atribut saja melainkan wujud itu sendiri. Perbedaan pemahaman wujud dalam filsafat dan tasawuf ditonjolkan pada pemikiran filsafat berfokus pada prinsip rasional, sedangkan tasawuf mengandalkan pada intuisi dan pengalaman spiritual pada hati. Selain aspek teoritis, tasawuf juga mempunyai aspek praktis yang biasa disebut *suluk* atau perjalanan spiritual yang meliputi riyadhah untuk mencapai maqamat dan kesucian jiwa (Haidar Bagir, 2019).

Maksud dari maqamat ialah sebagai tempat, kedudukan atau martabat hamba di hadapan Allah. Maqamat merupakan jamak dari maqam yang secara etimologi berarti tempat berdiri, tempat, lokasi, posisi atau tingkatan. Adapun Imam Al-Qusyairy Al Naisabury mengartikan maqam adalah tahapan atau etika hamba kepada Tuhannya. Maqamat dapat dicapai melalui riyadhoh dan memerangi hawa nafsu serta melepaskan kenikmatan pada duniawi untuk mencapai puncak derajat tertinggi. Dalam maqamat tersebut salah satunya adalah ridho (Arrasyid, 2020).

Dalam Bahasa arab, ridho merupakan bentuk mashdar yang mengalami perubahan kata, kemudian ditetapkan kata *radiya* yang bermakna senang hati. Kata ridho dalam Kamus Bahasa Indonesia berarti rela atau senang. Jadi dalam hal ini, kata ridho berasal dari kata serapan dalam tatabahasa Indonesia. Seringkali ridho diartikan puas dalam beberapa konteks makna didalam penafsiran al Quran. Berlawanan kata marah, ridho merupakan rasa senang dan merasa tidak dibebani oleh sesuatu yang menganjal (Fathani Hamzah S, 2018).

Bagi Harun Nation, pengertian ridho adalah tidak menenentang Qada dan qadarnya. Tidak menyimpan kebencian didalam hati sehingga yang tertinggal hanyalah perasaan senang dan bahagia. Orang yang ridho juga tidak memaksa meminta surga dan tidak

memaksa untuk dijauhkan neraka. Perasaan cintanya kepada Allah SWT justru bergelora ketika ia mendapatkan sesuatu meskipun berupa bencana (Miswar, 2017).

Ridho adalah sikap menerima ketentuan dari Allah SWT dengan ikhlas dan bahagia. Ridho merupakan perpaduan antara sabar dan tawakal yang melahirkan sikap mental yang tenang dan senang menerima segala situasi yang ada. Orang yang ridho tidak ada tentangan dalam dirinya terhadap qadha dan qodarnya Allah SWT dan selalu berserah diri kepadanya. Dalam hadits qudsi, Rasulullah Saw menekankan yang berarti "sesungguhnya aku adalah Allah, tidak ada Tuhan kecuali aku, siapa saja yang tidak bersabar untuk ujian-Ku, tidak berterima kasih atas nikmat-Ku, dan tidak rela pada kehendak-Ku maka harusnya dia keluar dari kolong langit dan telusuri tuhan selain aku" (Ahmad Badwi, 2017).

Menurut pendapat Imam al Quraisyi yang senada dengan pendapat Dzunun Al misri bahwa orang yang ridho tidak memiliki ketentangan dalam dirinya untuk menolak takdir. Ia tidak memiliki alasan apapun untuk menerima sesuatu yang Allah SWT beri. Baginya, apa yang Allah SWT diberikan kepadanya adalah hal kebaikan, meskipun itu bencana. Allah SWT selalu memberikan hikmah dibalik semua kejadian yang terjadi padanya. Cinta yang mendalam kepada Sang Khaliq sehingga mengantarkannya pada rasa ridho atas sesuatu (Adnan, 2017).

Tidak hanya itu, ridho juga tidak mengharap imbalan pada setiap peribadatan yang dilakukan. Semua yang dilakukan itu murni dalam diri seseorang, oleh karenanya ia merasa tidak keberatan dalam melakukannya. Musibah dan kenikmatan adalah hal yang sama baginya sehingga ia tidak mengeluh kepada Allah SWT. Ridho juga dapat mengurangi rasa depresi karena semua yang telah terjadi dapat diterima oleh orang tersebut (Fajar Nugroho & Budi Santoso, 2019).

Dalam buku Madarijus Salikin karya Ibnu Qayim Al-Jaziah ada tiga pendapat mengenai ridho. *Pertama*, posisi ridho memperoleh kedudukan utama sebagai puncak dalam bertawakal. Menurut ulama Khurasan, orang yang mencapai ridho merupakan hasil dari usahanya. *Kedua*, ulama Irak berpendapat bahwa ridho adalah posisi yang tidak bisa diupayakan oleh hamba melainkan ridho turun ke hati hamba seperti keadaan-keadaan lainnya artinya posisi ridho adalah pemberian atau anugrah, tidak dipengaruhi oleh usaha. *Ketiga*, pada pengertian ini ridho bisa dicapai melalui usaha yang kemudian setelahnya sebagai anugrah.

Al-Ghazali menganggap ridho adalah pintu Allah yang paling luhur, dimana jika seseorang menemukan jalan ridho dengan pandangan mata hatinya maka akan mendapatkan kedudukan yang istimewa dihadapan Allah (Siti Julaeha dkk, 2021). Orang yang berada di maqam ini akan merasakan ketenangan seperti yang tertulis di Al-Qur'an Surat at-Taubat ayat 59 yang berbunyi

وَلَوْ أَنَّهُمْ رَضُوا مَا آتَاهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ سَيُؤْتِينَا اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَرَسُولَهُ إِنَّا إِلَى اللَّهِ رَاغِبُونَ

“Dan sekiranya mereka benar-benar rida dengan apa yang diberikan kepada mereka oleh Allah dan Rasul-Nya, dan berkata, “Cukuplah Allah bagi kami, Allah dan Rasul-Nya akan memberikan kepada kami sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya kami orang-orang yang berharap kepada Allah. (Q.S. at-Taubah [9]: 59).”

### Sejarah Penyembelihan Nabi Ismail

Para Nabi dan Rasul merupakan manusia pilihan sebagai pembawa risalah dari Allah SWT. kepada umat manusia lainnya. Mereka dipilih karena pasti mempunyai sebab yang kuat seperti kepribadian yang kuat, kecerdasan dan memiliki rasa tanggungjawab serta potensi mereka yang menjadikan mereka sebagai *uswatun khasanah*. Oleh sebab itu, para nabi dan rasul pasti memiliki akhlak yang terpuji agar dapat diangkat menjadi suri tauladan, salah satunya adalah Nabi Ismail AS.

Nabi Ismail diperkirakan lahir pada tahun 1850 sebelum Masehi. Beliau bertempat tinggal di Amaliq dan berdakwah kepada penghuni disana berupa Bani Jurhum dan Qabilah Yaman. Nabi Ismail disebut didalam Al-Qu'an sebanyak 12 kali. Beliau juga diperkirakan meninggal pada tahun 1779 sebelum Masehi di kota Mekkah Al-Mukaromah (Misbahul Munir dan Washiul Maghfiroh, 2023).

Nabi Ismail lahir dari seorang ibu yang bernama Siti Hajar. Ayahnya merupakan seorang Nabiyullah yang memiliki nama Ibrahim. sebelum menikah dengan Siti Hajar, Nabi Ibrahim lebih dulu menikahi Siti Sarah ketika masih muda. Bertahun-tahun tidak dikaruniani anak, Siti Sarah mengizinkan suaminya untuk menikah lagi. Bertemulah Nabi Ibrahim dengan Siti Hajar, seorang budak yang diselamatkannya dari Raja yang serakah. Dari keturunan inilah, beliau lahir dan menjadi karunia terindah bagi nabi Ibrahim. Dalam Al-Qur'an Surat maryam Allah SWT berfirman

وَأذْكَرَ فِي الْكِتَابِ إِسْمَاعِيلَ إِنَّهُ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ رَسُولًا نَبِيًّا

"Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Ismail (yang tersebut) di dalam Al-Qur'an. Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya, dan dia adalah seorang rasul dan nabi. (Q.S. Maryam [19]: 54)."

Menurut penafsiran Ibnu Katsir, lahirnya Nabi Ismail menjadikan Siti Sarah cemburu sehingga Siti Sarah menyuruh Nabi Ibrahim untuk membawanya pergi. Nabi Ibrahim membawa Siti Hajar bersama Nabi Ismail yang saat itu masih kecil ke tempat lembah yang sekarang biasa disebut dengan Mekkah. Namun, sesampainya disana Nabi Ibrahim meninggalkan Siti Hajar dan Nabi Ismail yang hanya dibekali sedikit air kemudian diminumnya.

Bertahun-tahun tinggal jauh dari sang putra, Nabi Ibrahim akhirnya dipertemukan kembali. Rasa senang sekaligus bangga muncul dibenak Nabi Ibrahim saat menjumpai putranya yang telah tumbuh dewasa. Namun, kebahagiaan itu tidak begitu lama dirasa sebab beliau memimpikan putranya agar disembelih. Mimpi tersebut membuat Nabi Ibrahim bingung sehingga beliau tidak langsung melaksanakannya. Ketika menginap di Mina, mimpi itu muncul kembali dan beliau mempertanyakan kepada Nabi Ismail untuk meminta persetujuannya.

Sungguh, Nabi Ibrahim merasa bangga mendengar jawaban putranya tersebut, karena Nabi Ismail telah bersaksi bahwa sampai mati beliau akan tunduk dan patuh kepada Allah SWT (Jumaidi Ibrahim, 2022). Seperti yang disampaikan dalam firman Allah SWT sebagai berikut

لَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَؤِي لِيَّ أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا بَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الضَّوِيرِ

"Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!". Ia menjawab: "Hai ayahku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; Insya Allah SWT kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar. (Q.S. Ash-Shaffat [37]: 102)."

Nabi Ismail memilih jawaban bersedia mempertaruhkan nyawa untuk disembelih. Tanpa membuang waktu Nabi Ibrahim mengikatkan kedua tangan dan kaki Nabi Ismail kemudian membaringkannya. Ketika mengambil parang yang tajam, Nabi Ibrahim berlinangkan airmata. Sambil memejamkan mata beliau menaruh parang tersebut tepat diatas leher Nabi Ismail. Sebelum itu, Nabi Ibrahim mengucapkan basmalah dan takbir, disisi lain Nabi Ismail mengucapkan syahadat (Rosdiana Rasyid & Muhammad Al Qadri Bunga, 2017).

Pada saat hendak menggerakkan pisaunya, datanglah panggilan Allah SWT bahwa perintah itu telah dicapainya. Menurut pandangan kalangan jumbuh yang paling masyhur,

Nabi Ismail digantikan dengan hewan sembelihan berupa domba yang berbulu putih serta lebar matanya dan bertanduk. Nabi Ibrahim melihat domba itu terikat pada sebuah tombak di gunung Tsabir. Said bin Jubair berpendapat bahwa domba tersebut memakan rerumputan di surga sehingga gunung Tsabir terbelah menjadi dua (Imaduddin Abu Fida' Ismail, 2013).

Dari Muhammada Ishaq meriwayatkan bahwa “Dan Kami impus anak itu dengan pemenggalan besar-besaran”, dia berkata: “Keluarlah dari situ domba dari Surga”. Dan ayatnya, “*Dan Kami memanggilnya: “Wahai Ibrahim, kamu benar-benar mengijinkan mimpi itu”*”, itulah maksudnya dari mimpimu telah tercapai dengan tindakanmu menidurkan putramu untuk disembelih. As-Suddi dan lain-lain menuturkan hal itu, Nabi Ibrahim telah menempatkan pisaunya dan menikamnya ke leher Nabi Ismail, tapi pisaunya tidak memotongnya sama sekali. Di antara keduanya (pisau dan leher itu) ada tembaga yang menahannya. Waktu itu, Nabi Ibrahim seperti yang disebut: "Sungguh kamu telah menciptakan impian itu". Berbeda dengan Muhammad bin Ishaq, Hasan al-Bashri, dalam kitab al-Maraghi menuturkan bahwa domba tersebut bersumber dari gunung Khaidir. Dan diriwayatkan dari Mujtahid, bahwa Nabi Ismail AS berkata kepada ayahnya, "jangan bantai aku sembari menatap wajahku, kemungkinan kamu begitu kasihan padaku hingga tak sanggup mengikat tangan dan leherku. Lalu, letakkan wajahku menghadap ke tanah". Maka Nabi Ibrahim mensetujui anjuran anaknya. Kemudian datanglah malaikat Allah SWT mendatangi Nabi Ibrahim dari belakangnya. “Memang benar apa yang terjadi maksud dari mimpimu karena kamu telah menidurkan anakmu disembelih . Dan telah diturunkan atas perintah dan kesabaran kalian dalam menerimanya keputusan Allah SWT (Zaenal Arifin, 2020).

Pendapat lain mengatakan, saat usia Nabi Ismail sudah dinyatakan dewasa Nabi Ibrahim dan istrinya Siti Hajar pergi untuk melakukan penyembelihannya tersebut. Sebelumnya, Nabi Ibrahim menempatkan posisi istri dan putranya disalah satu tempat yang tak berpenghuni. Kemudian Nabi Ibrahim mengajak Siti Hajar untuk menyembelih putranya dan dengan santainya Nabi Ismail, putranya mempersilahkan Nabi Ibrahim untuk melakukan hal tersebut. Proses penyembelihan tersebut berjalan tanpa adanya paksaan. Nabi Ismail membaringkan kepalanya lalu mengucapkan syahadat sedangkan pisau yang tajam berada tepat pada lehernya. Nabi Ibrahim memulai dengan bacaan basmallah dilanjutkan membaca takbir dan menggerakkan pisau tersebut tanpa melukai Nabi Ismail.

Saat itu Allah berfirman yang artinya “Wahai Ibrahim! Sungguh, engkau telah membenarkan mimpi itu. Sungguh, demikianlah Kami memberikan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya, ini benar-benar suatu ujian yang nyata (Q.S Ash-Shaffat [37]: 104-106).

Seandainya Allah tidak menurunkan firman-Nya kepada Nabi Ibrahim niscaya beliau melanjutkan penyembelihan tersebut sehingga putranya menghadapi kematian dan terpenuhilah segala perintah Allah. Kejadian tersebut sudah terlihat jelas bahwa Nabi Ibrahim dan putranya sangat patuh terhadap perintah Allah dan memahami bahwa melanggar perintah Allah maka sangatlah durhaka kepada-Nya. Akhlaq yang mulia sudah tertanam dalam diri Nabi Ismail. Sang ibu juga ayahnya telah mengajarkan hal yang luar biasa pada putranya sejak ia masih kecil hingga ia tumbuh berperilaku dengan sifat baik yang tidak banyak dimiliki oleh anak-anak pada umumnya (Nur Khofifah dan Achmad Fawaid, 2022). Allah SWT menguji keimanan Nabi Ismail atas apa yang ditimpakan padanya. Karena cintanya nabi ismail terhadap Allah SWT, apapun pasti dilakukan meskipun berbahaya. Ketika seseorang telah bertawakal kepada Allah SWT maka tak ada sedikitpun rasa ragu tersebut dalam hatinya. Rasa ridho lahir karena ada mahabbah kepada Allah SWT niscaya apa datang dari Allah SWT dapat menyenangkan hatinya.

Dilahirkannya Nabi Ismail sebagai nabi dan rasul untuk dijadikan suri tauladan bagi umatnya. Menyampaikan kebenaran dan menyebarluaskan kemaslahatan. Seperti ayahnya, beliau adalah pekerja keras dalam menyampaikan dakwahnya. Menuntun umatnya agar mengetahui kebenaran yang sesungguhnya. Tak hanya itu, cintanya Nabi Ismail akan Allah SWT, melahirkan sikap ridho. Sehingga apa yang Allah SWT sampaikan kepadanya tak akan ada keraguan untuk menegakkan perintahnya.

Betapa besar keridhoannya Nabi Ismail atas takdir Allah SWT yang Maha Esa sebab Allah SWT lah tempat bersandar. Nabi Ismail tidak mengekang sekalipun perintah Allah SWT. Beliau tidak mengeluh atas cobaan yang ditimpakan. Bahkan beliau berani mempertaruhkan nyawanya untuk Allah SWT, yang telah menciptakan dirinya (Risal Qori Amarullah, 2023). Besar cinta yang Nabi Ismail rasa memberikan dorongan positif di hatinya sehingga beliau tidak merasa terkekang sekalipun.

### **Penerapan Ridho Orang Tua Mahasiswi Beasiswa KIP-K**

Berbeda dengan mahasiswi yang pernah tinggal di Pondok Pesantren, satu tahun baginya tidak terlalu berat. Tekanan dan tuntutan dari pengurus serta lingkungan hidup

yang baru sudah menjadi hal yang biasa. Berdasarkan pengalamannya, mereka mengaku cenderung tidak cemas akan hal-hal yang terjadi nantinya dan tidak keberatan jika diberlakukan hal tersebut. Walaupun keinginan untuk berkumpul bersama keluarga pasti terlintas dihati mahasiswi penerima beasiswa KIP-K.

Orang tua mahasiswi beasiswa KIP-K di UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan mengaku merasa khawatir terhadap anaknya karena kemandirian anak didalam rumah yang kurang tinggi. Dengan bayangan Pondok Pesantren yang semuanya tidak terjamin kebersihan lingkungan serta kebutuhan anak tidak ada yang mengendalikannya, orang tua merasa satu tahun kewajiban tinggal di Pondok Pesantren terlalu berat. Maka dalam hal ini, anak perlu komunikasi kepada orang tua untuk menyakinkan bahwa keadaannya akan baik-baik saja.

Pola asuh orang tua yang selalu memanjakan anak atau sering disebut dengan *indulgent parenting* memiliki dampak negatif yang berpengaruh besar pada anak. Pengendalian diri anak tidak cukup dikuasainya serta harapan anak yang selalu harus terwujud atas apa yang diinginkan akan menempel pada kepribadian anak dimana pun lingkup keberadaannya. Gaya pola asuh ini tidak menjadikan anak sebagai individu yang matang atau dewasa, karena anak tidak mengerti identitas dirinya sehingga memunculkan sikap yang tidak bertanggung jawab bahkan merasa tidak memiliki kewajiban apapun baik dalam agama ataupun di ruang lingkup sosial bermasyarakat dan bernegara (Maimun, 2017).

Perilaku keluarga, terutama orang tua dalam pola asuh anak sangat berpengaruh pada proses tumbuh kembang anak dalam pembentukan kepribadiannya. Masing-masing orang tua memiliki pola asuh tersendiri dalam mendidik anak-anaknya. Orang tua pasti berkeinginan yang terbaik bagi anak sehingga keinginan ini membentuk pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak. Pola asuh orang tua diharapkan sebagai penerapan pola asuh yang disertai contoh yang baik dan dukungan kepada anak dalam pengembangan minat dan bakat yang dimilikinya (Bahrn Taib dkk, 2020).

Orang tua adalah tokoh yang sangat berperan penting dalam memberikan pendidikan kepada anaknya. Namun, orang tua memiliki era tersendiri dalam mengasuh anak. Tentunya, hidup di era 80-an dibandingkan pada zaman era digital seperti sekarang sangat berbeda. Perubahan pola asuh anakpun akan terlihat dari masing-masing cara orang tua mendidik anaknya. Zaman era digital ditandai dengan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi. Dari perubahan yang cukup cepat akan menimbulkan peranan orang tua

dalam mengasuh anaknya dengan mengikuti pada zaman yang akan dihadapi anak di masa mendatang.

Baumrind membagi tiga pola asuh yang berbeda, antara lain pola asuh orang tua otoriter, dimana orang tua berusaha untuk membentuk, mengendalikan dan mengevaluasi perilaku dan sikap anak. Orang tua pada tipe ini berkemauan selalu menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Orang tua berharap anaknya dapat keberuntungan serta hal-hal baik yang didapatkan. Akan tapi anak justru salah tanggap terhadap orang tua, alih-alih anaknya tidak kesusahan dalam menjalani hidupnya, pola asuh ini dapat menyebabkan anak merasa tertekan, tertuntut, stress dan depresi (Aslan, 2019). Pada tipe ini, penyelesaian konflik antar anak dan orang tua seringkali diputuskan secara sepihak oleh orang tua. Mereka tidak peduli dengan harapan-harapan yang dikendaki oleh sang anak. Orang tua otoriter menuntut anak pada keteraturan dengan norma-norma yang berkembang di Masyarakat. Hukum dinilai oleh orang tua sebagai penegak kedisiplinan, maka sifat orang tua pada tipe ini adalah pemarah, serta tidak pernah menampakkan rasa cintanya kepada anak (Wira Fimansyah, 2019).

Selanjutnya, ada pola asuh primitif, dimana pola asuh ini menempatkan posisi anak secara terbuka atas kemauan anak dengan syarat apa yang dikerjakan anak untuk hal yang positif (Aslan, 2019). Pola asuh tipe ini cenderung mengarahkan pada perilaku anak untuk berbuat seolah-olah menjadi orang dewasa sehingga ia diberi kesempatan tanpa batas untuk melakukan hal ia yang inginkan. Diketahui tipe pola asuh ini membuat anak kesepian dan kurang kasih sayang karena minimnya komunikasi anak terhadap orang tua. Menurut Santrock, ada dua tipe orang tua yang menganut pola asuh primitif, yaitu

1. Orang tua primitif lunak atau memanjakan. Santrock mencetuskan bahwa remaja yang mendapati pola asuh orang tua tipe ini menjadikan hubungan antara anak dan orang tua sangat erat tapi nak tidak memiliki batasan pengendalian. Akibatnya, anak kurang cakap dalam kehidupan sosialnya, khususnya pada pengendalian diri. Anak akan merasa kurang percaya diri, suka menuntut dan tidak bisa diberi tanggungjawab serta hanya menginginkan kehidupannya berjalan sesuai dengan kemauannya.
2. Orang tua primitif lepas tangan atau tidak peduli. Santock mencetuskan remaja yang mendapati pola asuh orang tua pada tipe ini menjadikan hubungan antara anak dan orang tua kurang erat atau renggang, karena tidak ada bimbingan serta dukungan emosional dari orang tua (Wira Fimansyah, 2019).

Adapun pola asuh demokratis atau autoritatif dengan mengajarkan anak secara rasional, selalu bersikap terbuka kepada anak dan selalu mengajari anak untuk hidup mandiri. Pola asuh pada tipe ini lebih condong agar anak melihat dampak negatif terhadap sesuatu yang ia lakukan sehingga anak akan menjauhi kegiatannya tersebut jika hal itu dirasa membahayakan dirinya, seperti perkelahian antar pelajar (Aslan, 2019). Untuk mencapai kata mufakat, orang tua akan memberi kesempatan pada anak untuk mengemukakan pendapatnya. Orang tua akan memberikan pujian dan penghargaan atas prestasi anak. Begitu pula sebaliknya, orang tua akan memberikan hukuman kepada anak jika anak melanggar pada sesuatu yang telah disepati bersama. Dapat disimpulkan bahwa anak dapat melakukan tanggungjawabnya dan orang tua menghargai pendapat mereka. Kontrol orang tua pada anak tetap diterapkan meskipun anak diberikan kebebasan berkehendak. Hubungan anak dan orang tua berjalan secara hangat. Orang tua disini dapat diandalkan sebab orang tua dapat menyesuaikan keseimbangan kasih sayang dan dukungan emosional anak (Wira Fimansyah, 2019).

Rasulullah SAW juga menerapkan pola asuh yang kini dikenal dengan *prophetic parenting* yaitu mendidik anak yang berkiblat pada metode yang dilakukan oleh Rasulullah dalam mendidik keluarga dan para sahabat. Dari macam-macam pola asuh diatas, perlu diketahui bahwa karakter setiap orang itu berbeda sehingga pola asuh pada masing-masing anak juga tidak sama. Bukan hanya dilihat dari Pendidikan orang tua saja, tapi perjalanan hidup orang tua ikut turun dalam gaya pengasuhan anaknya. Hal ini juga dipengaruhi oleh pengalaman orang tua yang berasumsi untuk mengubah hidupnya melalui keturunannya. Dari pengalaman orang tua inilah, kedudukan orang tua sudah mulai mengambil peran dalam pengasuhan yang dilakukan untuk anak-anaknya (Aslan, 2019).

Seperti kisah Nabi Ismail dengan sikap ridho atas penyembelihan dirinya, keridhoan orang tua terhadap kewajiban anak tinggal di Pondok Pesantren menjadi salah satu solusi untuk mahasiswa beasiswa KIP-K. Tindakan ini juga mempengaruhi kehidupan anak di dunia luar. Keridhoan orang tua juga keridhoan Allah SWT, begitu pula sebaliknya sehingga Allah SWT mempermudah urusan segala sesuatu yang sudah orang tua ridhoi. Seperti sabda Rasulullah saw yang diriwayatkan Imam Tirmidzi

رضا الله في رضا الوالدين و سخط الله في سخط الوالدين

"Keridhaan Allah SWT ada pada keridhaan orang tua dan kemurkaan Allah SWT ada pada kemurkaan orang tua."

Sama halnya dengan perasaan orang tua, mahasiswi merasa khawatir dengan keadaan orang tua di rumah. Dalam kesehariannya dipenuhi dengan keberadaan orang tua, kini tidak lagi ia rasakan. Meski jarak satu tahun itu tidak terlalu lama akan tetapi kerinduan pada orang tua, keluarga dan sekitarnya pasti dirasakan. Mahasiswi juga mengalami adaptasi terhadap lingkungan sekitar yang mempengaruhi perilaku setiap orang. Meski di lingkup Pondok Pesantren tidak semua orang bisa mengarah kepada hal yang lebih baik.

Tindakan yang dilakukan oleh orang tua mahasiswa dengan pernyataannya yang tidak setuju pada kebijakan tinggal di Pondok Pesantren bisa disebut juga dengan tindakan afektif. Dimana tindakan ini dilakukan berdasarkan perasaan atau emosi yang dirasakan baik tidak disengaja maupun disengaja tanpa terlibat pemikiran rasional akan dampak yang terjadi. Hal ini dilakukan tanpa perhitungan yang matang karena perasaan yang timbul selaras dengan keadaan yang ditimpa. Tindakan ini bisa dilakukan oleh individu atau kelompok sehingga atas tindakannya dapat mempengaruhi lingkungan yang lain (Ahmad Putra & Sartika Suryadinaya, 2020).

Allah SWT tidak akan menguji hambanya diluar batas kemampuan. Adakalanya seseorang terbebani oleh sesuatu, jika tidak ridho maka seseorang tersebut tidak bisa mengambil hikmahnya. Selalu ada jalan bagi masalah-masalah yang datang. Bahkan para ulama lebih memilih beristighfar daripada mengadu masalahnya kepada Allah SWT. Maka rasa keridhoan terhadap Allah SWT harus ditanamkan sejak kecil agar tidak putus asa dan kecewa terhadap segala sesuatu yang terjadi padanya.

Maka keridhoan antara mahasiswi dan orang tua sangat penting. Orang yang tidak ridho cenderung berwarna hidup gelap karena tidak ada bahagia dan ketenangan dalam hidup. Ia akan terus terdesak akan keinginan hidup yang sesuai ia harapkan. Jika saat itu ia tak mau menerima takdirnya, ia akan putus asa sehingga keinginan untuk mengakhiri hidup sering kali terlintas. Akan tetapi sesungguhnya kesengsaraan yang paling berat adalah setelah di akhirat, sebab tidaklah seseorang bisa kembali ke dunia untuk memperbaiki kesalahannya.

## **PENUTUP**

Orang yang ridho kepada Allah SWT berarti tidak peduli terhadap perspektif buruk orang lain hal tersebut menjadikan dirinya tidak merasa sakit hati sehingga hatinya senang dan jauh dari gejolak gelisah. Kemudian didalam jiwanya tidak tumbuh rasa putus asa

dalam hidup sehingga pikiran-pikiran negatif seperti halnya bunuh diri tidak ada terlintas dihatinya, bahkan hidupnya akan cenderung tidak tebebani. Karena orang yang mencintai ridho manusia hatinya akan cepat lelah akibatnya ia hidup didalam penderitaan (Nsirudin, 2015).

Segala sesuatu yang datang pasti akan kembali lagi kepada Sang penciptanya. Meskipun orang mengira bahwa itu buruk tapi Allah SWT lebih mengetahui. Maka dalam hal ini seseorang yang dihadapkan dengan takdir seharusnya lebih meningkatkan semangat ibadahnya. Apa yang telah Allah SWT berikan pasti untuk kebaikan hamba-Nya. Orang yang lupa dengan takdir Allah SWT maka ia akan jauh dari nilai Islam (Amirudin, 2021). Cobaan yang Allah SWT berikan juga tidak luput pertolongan Allah SWT yang diulurkan.

Tindakan afektif yang timbul dari perasaan orang tua mahasiswi berupa rasa kesepian dan kekhawatiran yang terjadi pada anaknya. Meskipun begitu, Pondok Pesantren bisa menjadi sebuah ladang untuk mewujudkan anak yang mandiri, disiplin dalam beribadah dan mengenal orang lain dengan karakteristik yang berbeda-beda. Pondok Pesantren cukup solutif untuk orang-orang yang ingin memperdalam agama. Tak hanya itu, santri yang sudah selesai dalam studinya juga ikut membangun dan mengabdikan kepada masyarakat.

## REFERENSI

- Admizal, Iri. (2021). Takdir Dalam Islam (Suatu Kajian Tematik). *Isblah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah*. 3(1).
- Adnan. (2017). Perjalanan Rohani Perspektif Kaum Sufi. *Syifa al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik*. 1(2).
- Amarullah, Risal Qori. (2023). Model Pendidikan Keluarga Nabi Ibrahim. *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam*. 8(2).
- Amirudin. (2021). Takdir dalam Persepektif Alquran. *Jurnal ilmu Alquran dan Tafsir*. 2(2).
- Arifin, Z. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kisah Penyembelihan Nabi Ibrahim Terhadap Nabi Isma'il. *AL-IFKAR: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*. 18(02).
- Arrasyid. (2020). Konsep-konsep Tasawuf dan Relevansinya dalam Kehidupan. *Jurnal El-Afkar*. 9(1).
- Aslan. (2019). Peran Pola Asuh Orang tua di Era Digital. *Jurnal Studi Insania*. 7(1).
- Badwi, A. (2017). Metode dalam Mencaapil Kesufian (Perkembangan Tasawuf dan Maqamat dalam ilmu Tasawuf). *Asb-Shababab: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*. 3(1).
- Bagir, Haidar. (2019). *Mengenal Tasawuf*. Jakarta : PT Mizan Publika.
- Bakri, Syamsul. (2020). *Akblaq Tasawuf*. Jogyakarta : Efudepress.

- Fathani, Hamzah S. (2018). Ridha dalam konteks Pedagogik (Relevansi antara Nilai dengan Implementasi Pembelajaran). *Jurnal Shaut Al-Arabiyah*. 6(1).
- Fimansyah, W. (2019). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter anak di era globalisasi. *Primary Education Journal Silampari*. 1(1).
- Hanifaa, U., Ardianti, S., & Putri, GA. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Islami dalam Kisah Nabi Ismail As. Dalam pendidikan. *MAQOLAT: Jurnal Kajian Islam*. 1(2).
- Ibrahim Jumadi, dkk. (2022). Nilai-nilai Pendidikan Tauhid dalam Kisah Nabi Ibrahim dan Ismail (Kajian Analisis Surat Ash Shaffat Ayat 99-107 dalam Tafsir Ibnu Katsir). *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*. 6(1).
- Imaduddin Abu Fida' Ismail bin Katsir Al-Quraissy Al-Dimasyqi. (2013). *Kisab Para Nabi Ibnu Katsir*. Jakarta: Ummul Qura.
- Julaeha, S., Muslim, E., Ahmad, N., & Suhartini, A. (2021). Konsep Mardhatillah Metode Riyadhhotun Nafs pada Maqamat Dalam Perspektif Para Sufah. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*. 3(1).
- Khofifah, Nur & Fawaid, A. (2020). Aspek Pedagogis Kisah Penyembelihan Nabi Ismail AS dalam Perspektif Tafsir Maudui Abdul Karim Zaidan. *Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*. 4(2).
- Maimun. (2017). *Psikologi Pengasuhan Mengasuh Tumbuh Kembang Anak dengan Ilmu*. Mataram: Sanabil.
- Miswar. (2017). Maqamat (tahapan yang harus ditempuh dalam proses bertasawuf. *Jurnal Ansirupai*. 1(2).
- Mulyadin, Wahyu. (2020). Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Pemikiran Tasawuf. *Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam*. 18(1).
- Munir, M., & Maghfiroh, W. (2023). Tokoh Nabi Ismail dalam Al Quran. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir*. 6 (1).
- Nasirudin. (2015). *Akhlak Pendidik (Upaya Membentuk Kompetensi Soiritual dan Sosial)*. Semarang: UIN Walisongo.
- Nugroho, Fajar; Santoso, Budi. (2019). Pesan Pemberitaan dalam Film Munafik 2 (Studi Analisis Isi Deskriptif Kualitatif Film Munafik 2) . *Tesis PhD*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Putra Ahmad, Sartika Suryadinata. (2020). Menelaah Fenomena Klitih di Yogyakarta Dalam Perspektif Tindakan Sosial dan Perubahan Sosial Max Weber. *Asketik: Agama dan Perubahan Sosial*. 4(1).
- Rasyid, R., & Burga, M. A. Q. (2017). Nilai Pendidikan Islam dalam Ibadah Qurban: Kritik terhadap Praktik Pendidikan Modern. *Jurnal Alaudin Press*. 2(1).
- Roka'iyah, S. (2021). Peran Guru Terhadap Pengembangan Karakter Perspektif Tasawuf. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 2(2).
- Sunarty, Kustiah. (2015). *Pola Asuh Orang tua dan Kemandirian Anak*. Makasar: Edukasi Mitra Grafika.

- Taib, B., Ummah, D. M., & Bun, Y. (2020). Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Ilmiah Cabaya Paud*. 2(2).
- Ulum, M. (2020). Pendekatan Studi Islam: Sejarah Awal Perkenalan Islam dengan Tasawuf. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*. 3(2).